

Islamic Entrepreneurship Model Based on Local Wisdom and Competitiveness

Buhaerah^a, Ahdar^b, Musyarif^c

^{a,b,c} Tarbiyah Faculty, State Islamic Institut of Parepare, Indonesia

email: buhaerahstain@gmail.com

Abstract

Implementation of a research-based service program with the title development of Islamic entrepreneurship model (IEM) based on local wisdom with competitiveness aims; (1) making IEM one of the references for the government or policy makers to create and direct business actors to uphold Islamic values; (2) making the community have an entrepreneurial Islamic spirit, based on local wisdom, and competitive; (3) improved business management and financial management skills; and (4) implementing IEM in the form of training and facilitation for the community. IEM development process, includes three stages; (1) IEM development, (2) implementation and apprenticeship, and (3) monitoring and evaluation

Some factors that are individual according to Islam that need to be owned by entrepreneurs are: Fathonah, Amanah, Siddiq, Tabligh, Istiqomah, Fathonah, and the nature of trust. In addition to the things inherent in entrepreneurs, there are also external factors that can support entrepreneurial success including: There is a conducive legal foundation in the form of legislation that supports the growth and development of entrepreneurship. The existence of culture and mindset (mindset) that

supports entrepreneurship as a source of income. The Islamic Entrepreneurship Model (IEM) program implemented in South Sulawesi in 2019 has been implemented at 76%. The IEM program implemented for the business community has achieved its objectives (80%), namely: Increased business management and financial management skills for the business community. Creating entrepreneurial training methods that are appropriate for the community of entrepreneurs who are pioneering entrepreneurs. Carry out assistance in the community of entrepreneurs who have started opening new businesses.

Keywords: Entrepreneurship, Islamic, Local Wisdom, Competitiveness

Abstrak

Penyelenggaraan program pengabdian berbasis riset dengan judul pengembangan *Islamic entrepreneurship model (IEM)* berbasis kearifan lokal berdaya saing bertujuan; (1) menjadikan *IEM* merupakan salah satu acuan bagi pemerintah atau penentu kebijakan untuk menciptakan dan mengarahkan pelaku usaha menjunjung tinggi nilai-nilai Islami; (2) menjadikan masyarakat memiliki jiwa wirausaha yang Islami, berbasis kearifan lokal, dan berdaya saing; (3) meningkatnya keterampilan manajemen usaha dan manajemen keuangan yang baik; dan (4) mengimplementasikan *IEM* dalam bentuk pelatihan dan pendampingan bagi masyarakat. Proses pengembangan *IEM*, meliputi tiga tahap; (1) pengembangan *IEM*, (2) implementasi dan pemagangan, dan (3) monitorin dan evaluasi

Beberapa faktor yang bersifat individual menurut Islam yang perlu dimiliki oleh *entrepreneur* adalah: Fathonah, Amanah, Shiddiq, Tabligh, Istiqomah, Fathonah, dan sifat amanah. Selain hal-hal yang bersifat inheren dalam diri *entrepreneur*, terdapat pula faktor eksternal yang dapat mendukung kesuksesan *entrepreneur* diantaranya: Adanya landasan legal

yang kondusif dalam bentuk peraturan perundangan yang mendukung tumbuh dan berkembangnya entrepreneurship. Adanya budaya dan pola pikir (*mindset*) yang mendukung entrepreneurship sebagai sumber nafkah. Program Islamic Entrepreneurship Model (IEM) yang dilaksanakan di Sulawesi Selatan tahun 2019 telah terlaksana sebesar 76%. Program IEM yang dilaksanakan bagi masyarakat pelaku usaha telah mencapai tujuan (80%) yaitu: Meningkatnya keterampilan manajemen usaha dan manajemen keuangan bagi masyarakat pelaku usaha. Menciptakan metode pelatihan kewirausahaan yang sesuai bagi masyarakat pelaku usaha yang sedang merintis wirausaha. Melaksanakan pendampingan pada masyarakat pelaku usaha yang sudah memulai membuka usaha baru.

Kata Kunci: *Entrepreneurship, Islamic, Kearifan Lokal, Berdaya Saing*

LATAR BELAKANG

Kegiatan wirausaha banyak memberikan kontribusi terhadap perekonomian nasional, sehingga perlu ditingkatkan secara terus menerus. Kegiatan *Entrepreneurship* diharapkan menjadi karakter bagi masyarakat dan bangsa Indonesia, sehingga melahirkan Wira Usaha Baru (WUB) yang handal, tangguh, dan mandiri (Department of Industry, 2014). *Entrepreneurship* bukan hanya tataran *microeconom* tetapi perlu berlangsung dan berkesinambungan, tidak hanya terbatas dalam kaitannya ekonomi dan bisnis, tetapi dapat meningkatkan banyak keuntungan (Study, Entrepreneurship, & Innovation, 2017). Oleh karena itu kegiatan *entrepreneurship* menarik untuk dikaji dan dikembangkan.

Hakekat *entrepreneurship* merupakan aktivitas ekonomi yang memerlukan perencanaan yang matang dan analisis, seperti; *strengths*, *weaknesses*, *opportunities*, dan *threats* (Department of Jobs Enterprise & Innovation, 2017)(Karlsson & Warda, 2014). Selain itu, *entrepreneurship* merupakan *art*, *science*, *art*, *behavior*, *traits*, *characteristics*, dan *character*

dari individu dan merupakan perwujudan ide-ide kreatif di dunia nyata (Freedman, 2011).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam *entrepreneurship* antara lain: inovatif (*inovatif*), kreatif (*creative*), dan nilai tambah (*value added*) (United Nations Conference on Trade and Development, 2011). Ketiga hal tersebut tidak mesti harus melekat pada diri seseorang dalam melakukan usaha, tetapi yang terpenting adalah aktifitas berpikir dan bertindak untuk sesuatu yang baru dan menghasilkan nilai tambah.

Kegiatan perekonomian Indonesia saat ini mengalami pengembangan dengan menintegrasikan kewirusahaan berbasis syariah atau Islami dan berkearifan lokal (Baladina, 2013). Hal terlihat dari beberapa perbankan di Indonesia yang menetapkan sebagai perbankan syariah. Hal ini menjadi modal awal bagi pansa pasar dalam melakukan kegiatan *Islamic entrepreneurship*.

Salah satu produk *Islamic entrepreneurship* berbasis kearifan lokal yang berdaya saing tinggi adalah dangke. Dangke merupakan olahan susu sapi/kerbau yang memiliki nilai gizi tinggi (Nur, Muthiadin, & Hatta, 2018)(Nur, Hatta, Natzir, & Djide, 2017). Dangke makanan khas Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Enrekang. Di samping nilai gizi yang tinggi, produk olahan susu ini disukai oleh masyarakat, karena penduduknya tidak terbiasa mengkonsumsi susu seger. Dangke diproduksi secara tradisional dengan teknologi yang sederhana namun memiliki cita rasa dan aroma yang khas, penggunaan bahan-bahan yang masih bersifat alami (Burhan, Priyambada, Taufik, & Arief, 2017).

Peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam memotivasi masyarakat agar lebih semangat dalam mengolah dan memproduksi potensi-potensi lokal (Entrepreneurship & Innovation, 2010)(Freedman, 2011). Pemerintah perlu memberikan fasilitas pendukung, seperti; penyediaan sapi perah, dan usaha guna peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Dengan demikian perlu ada upaya-upaya pengembangan *enterpreneurship* yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islami, memanfaatkan kearifan lokal, dan berdaya saing (Baladina, 2013).

Melalui penyelenggaraan program pengabdian berbasis riset dengan judul pengembangan *Islamic entrepreneurship model* (IEM) berbasis kearifan lokal berdaya saing yang bertujuan; (1) menjadikan *IEM* merupakan salah satu acuan bagi pemerintah atau penentu kebijakan untuk menciptakan dan mengarahkan pelaku usaha menjunjung tinggi nilai-nilai Islami; (2) mengarahkan masyarakat memiliki jiwa wirausaha yang Islami, berbasis kearifan lokal, dan berdaya saing; (3) meningkatnya keterampilan manajemen usaha dan manajemen keuangan yang baik; dan (4) mengimplementasikan IEM dalam bentuk pelatihan dan pendampingan bagi masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas sehingga masalah yang akan dipecahkan pada pengabdian ini, antara lain: bagaimana proses dan hasil pengembangan *IEM* yang berkualitas bagi masyarakat, mengimplementasikan IEM dalam bentuk pelatihan dan pendampingan bagi masyarakat, meningkatkan keterampilan manajemen usaha dan manajemen keuangan yang baik bagi masyarakat.

Literature Review

Islamic entrepreneurship model dan kearifan lokal yang berdaya saing. *Enterpreneurship* dalam pandangan Islam merupakan aspek kehidupan yang dikelompokkan kedalam masalah *mu'amalah*, yaitu masalah yang berkenaan hubungan yang bersifat horizontal antar manusia dan tetap di pertanggungjawabkan kelak di akhirat. Semangat *Islamic entrepreneurship* terdapat dalam Al Qur'an. Diantaranya QS. Al-Mulk ayat 15, QS. Al-Jumuh ayat 10, dan QS. Hud ayat 61 (Kemenag, 2009). Salah satu kandungannya adalah manusia diperintahkan untuk memakmurkan bumi, dan membawanya ke arah yang lebih baik, serta diperintahkan untuk berusaha mencari rizki.

Semangat enterpreneurship terdapat dalam Al-Qur'an yang di uraikan sebagai berikut:

QS. Al-Jummuah 10 yang artinya “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah

karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.

QS. Al-Mulk: 15, yang artinya “Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”.

QS. Hud: 61, yang artinya “Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)”.

QS. Al-Baqarah: 275 yang artinya “... Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”.

Entrepreneurship telah dilakukan oleh baginda Nabi Muhammad SAW, sebelum menjadi rasul. Beliau telah memulai kegiatan berwirausaha sejak umur dari 12 tahun (Baladina, 2013). Beberapa sumber menyebutkan bahwa rasulullah memulai kegiatan bisnisnya dengan cara membeli barang dari suatu pasar kemudian menjualnya pada orang lain, dengan harapan mendapatkan keuntungan. Beliau bersama pamannya, beliau melakukan kegiatan wirausaha sampai ke Syiria. Kegiatan wirausaha beliau terus mengalami perkembangan hingga beliau melakukan perjalanan ke pusat bisnis Hbasyah, dan Jorash.

Kegiatan berwirausaha sangat dianjurkan dalam Islam. Banyak ayat dan hadits menjelaskan bahwa umat Islam perlu didorong untuk melakukan kegiatan berwirausaha. Misalnya dalam hadits yang artinya: “Perhatikan olehmu sekalian perdagangan, sesungguhnya di dunia perdagangan itu ada 9 dari 10 pintu rizki (HR. Ahmad). Kemudian Pernah Nabi ditanya Oleh para

sahabat: ”pekerjaan apa yang paling baik ya Rasulullah?”, beliau menjawab “Seorang bekerja dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang bersih” (HR. Al Bazzar). Oleh karena itu, “...apabila shalat telah ditunaikan maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia (rizki) Allah” (QS. al-Jumu’ah: 10) (Kemenag, 2009).

Perjalanan bisnis Rosulullah selama bertahun-tahun memberikan hikmah tentang unsur-unsur manajemen usaha Rosulullah SAW. Bahkan dalam penggembalaan kambing yang dilakukan oleh Rosulullah terdapat nilai-nilai luhur yang terkandung, yaitu; pendidikan rohani, latihan merasakan kasih sayang kepada kaum lemah, serta kemampuan mengendalikan pekerjaan.

Hikmah dari kegiatan menggembala kambing terhadap unsur-unsur manajemen adalah sebagai berikut: (1) *Pathfinding* (mencari) mencari padang gembalaan yang subur, (2) *Directing* (mengarahkan) mencari padang gembalaan yang subur, (3) *Controlling* (mengawasi) kambing Agar tidak tersesat atau terpisah dari kelompok, (4) *Protecting* (melindungi) kambing gembalaan Dari hewan pemangsa dan pencuri, (5) *Reflecting* (perenungan) Alam, manusia dan Tuhan (Department of Industry, 2014).

Kredibilitas dan kapabilitas Nabi Muhammad SAW terdapat dalam empat karakter unggulnya, yaitu FAST (Fathonah, Amanah, Shiddiq dan Tabligh) ditambah faktor I, yaitu Istiqomah (Kemenag, 2009). Sifat Fathonah (cerdas) dalam diri Nabi Muhammad SAW dituliskan oleh Roziyah Sidik, seorang penulis asal Malaysia menyebutkan bahwa Rosulullah adalah seorang jenius dengan bukti kepakaran dalam hal: ahli politik, ahli strategi peran, ahli diplomasi, ahli hubungan antar kaum, ahli strategi, negarawan, pengambil keputusan, ahli perlembagaan, ahli pembangunan SDM, ahli pembangunan masyarakat, ahli tata keluarga, dan ahli dakwah.

Sifat amanah atau komitmen tercermin dalam sikap Rosulullah yang senantiasa menggunakan akad, kesepakatan, atau perjanjian bisnis dengan sistem kesepakatan bersama. Seseorang dianggap melalaikan komitmen apabila tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati bersama.

Rosulullah SAW bersabda: “Allah *azzawajalla* berfirman: “Aku adalah pihak ketiga dari kedua belah pihak yang berserikat selama salah seorang dari keduanya tidak mengkhianati temannya. Jika salah satu dari keduanya telah mengkhianati temannya, aku terlepas dari keduanya” (HR Abu Dawud).

Sifat Shiddiq (benar dan jujur) dapat tercermin dari beberapa sikap Rasulullah. Rasulullah bersikap baik dan jujur kepada perusahaan atau pemegang saham. Terbukti setelah membantu bisnis pamannya, Rasulullah mampu mengelola bisnis Khadijah ra dengan baik. Rasulullah bersikap baik dan jujur kepada pegawai. Rasulullah pernah menasehati untuk membayar upah seorang pegawai sebelum keringatnya kering. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak boleh menunda-nunda hak seorang pegawai apabila perusahaan sedang tidak mengalami kesulitan untuk membayar gaji tersebut.

Sifat Tabligh (Komunikatif). Sifat Rasulullah untuk senantiasa bersikap tabligh sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa ayat 9 yaitu: “ ... oleh karena itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah SWT dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”. Terakhir adalah sifat Istiqomah (keteguhan hati yang konsisten). Rasulullah senantiasa istiqomah dalam menjalankan nilai-nilai bisnis Islam untuk dapat menjaga kepercayaan bisnis dari orang lain

Berdasarkan uraian diatas, dapat diidentifikasi beberapa Islamic *entrepreneurship* yang dipandang memiliki kontribusi dalam berdaya saing sebagai berikut.

Tabel Karakteristik Islamic Entrepreneurship yang Berdaya Saing

No	Karakteristik	Deskripsi
1	Fathonah.	Seorang jenius dengan bukti kepakaran, seperti: ahli politik, ahli strategi peran, ahli diplomasi, ahli hubungan antar kaum, ahli strategi, negarawan, pengambil keputusan, ahli perlembagaan, ahli pembangunan SDM, ahli pembangunan masyarakat,

		ahli tata keluarga, dan ahli dakwah.
2	Amanah	Rosulullah yang senantiasa menggunakan akad, kesepakatan, atau perjanjian bisnis dengan sistem kesepakatan bersama.
3	Shiddiq	Rosulullah bersikap baik dan jujur kepada perusahaan atau pemegang saham. Terbukti setelah membantu bisnis pamannya, Rosulullah mampu mengelola bisnis Khadijah ra dengan baik. Rosulullah bersikap baik dan jujur kepada pegawai. Rosulullah pernah menasehati untuk membayar upah seorang pegawai sebelum keringatnya kering. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak boleh menunda-nunda hak seorang pegawai apabila perusahaan sedang tidak mengalami kesulitan untuk membayar gaji tersebut.
5	Tabligh	Sifat Rosulullah untuk senantiasa bersikap tabligh, bertakwa kepada Allah SWT dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.
6	Istiqomah	Rosulullah senantiasa istiqomah dalam menjalankan nilai-nilai bisnis Islam untuk dapat menjaga kepercayaan bisnis dari orang lain.
7	Fathonah	Sifat Fathonah atau cerdas dalam diri Rasulullah SAW
8	Sifat amanah	Seseorang dianggap melalaikan komitmen apabila tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati bersama. Rosulullah SAW bersabda: “Allah Azza wa jalla berfirman: “Aku adalah pihak ketiga dari kedua belah pihak yang berserikat selama salah seorang dari keduanya tidak mengkhianati temannya. Jika salah satu dari keduanya telah mengkhianati temannya, aku terlepas dari keduanya” (HR Abu Dawud).

Delapan karakter di atas, merupakan dasar-dasar bagi seorang wirausaha yang Islami dan memiliki daya saing, serta benar-benar memperlihatkan kemampuannya, masyarakat merasakan keberadaan dirinya, atau produk yang dihasilkan oleh yang bersangkutan benar-benar berpengaruh terhadap konsumen. Karakter seperti di atas tidak dapat di buat-buat begitu saja, merupakan hasil proses, mendatangkan karismatik, terampil, professional serta mampu menyelesaikan masalah yang dia alami, dan yang di alami orang lain. Sehingga keberadaanya benar-benar sangat diperlukan.

Kearifan Lokal dan Berdaya Saing

Salah satu produk kearifan lokal yang memiliki nilai gizi yang tinggi pada produk olahan susu sapi/kerbau adalah dangke (R Malaka, Hatta, & Baco, 2017). Dangke merupakan makanan khas Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Enrekang. Di samping nilai gizi yang tinggi, produk olahan susu ini disukai oleh masyarakat Kabupaten Enrekang, karena penduduknya tidak terbiasa mengkonsumsi susu segar. Dangke diproduksi secara tradisional dengan teknologi yang sederhana namun memiliki cita rasa dan aroma yang khas karena penggunaan bahan-bahan yang masih bersifat alami.

(Suryani & Niswah, 2015)Dangke telah dikenal sejak tahun 1905 dengan bahan baku susu segar yang berasal dari kerbau dan sapi. Seperti industri kecil lainnya, industri dangke kurang mendapat perhatian dalam pengembangannya sehingga produk ini kurang dikenal, padahal produk tersebut memiliki potensi yang besar untuk menjadi salah satu sumber protein hewani dalam rangka pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat.

Produksi dangke mulai dikomersialkan sejak tahun 2001, dimana komitmen pengembangan industri peternakan sapi perah sudah dimulai sejak tahun 2001 melalui proyek *Crash Program* berupa bantuan sapi perah jenis *Sachiwal*, *Santa Gertrudis* dan *New Zealand*, namun proyek tersebut kurang berhasil, kemudian dimulai suatu program strategi yang berorientasi

agribisnis dengan mengadopsi berbagai macam teknologi perekayasa sampai kepada teknologi penanganan pasca panen (Sabil, Malaka, & Maruddin, 2017).

(Ratmawati Malaka, 2017)Pemanfaatan teknologi Inseminasi Buatan (IB) mampu meningkatkan populasi menjadi 110 ekor. Peningkatan populasi dilakukan dengan menggunakan dana APBD Kabupaten Enrekang, pada tahun 2003 dengan jumlah 284 ekor sapi perah jenis *Fries Hollad*. Dengan serangkaian upaya pengembangan yang telah dilakukan hingga tahun 2009 populasi dapat ditingkatkan menjadi 1.508 ekor. Produksi susu mencapai 3.376 liter/hari yang equivalen dengan 2.000 biji dangke (2009) atau baru mensuplai 20% dari permintaan pasar. Dengan asumsi pertumbuhan ekonomi 64% maka konsumsi susu akan meningkat menjadi 10,75 liter per kapita/tahun. Kebutuhan susu Kabupaten Enrekang menjadi 6.161.200 liter sekaligus ada kekurangan 4.928.960 liter dari produksi tahun 2009 sebesar 1.323.240 liter atau 80%. (Dinas Peternakan dan Perikanan, 2009).

Untuk itu peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam memotivasi peternak agar lebih bergairah dengan menyiapkan fasilitas pendukung pengembangan sapi perah dan usaha peningkatan konsumsi susu untuk mencukupi kebutuhan gizi masyarakat serta promosi pemasaran dangke guna peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani.

METODE

Adapun uraian metode pelaksanaan program pengembangan Islamic Entrepreneurship model yang berbasis kearifan local dan berdaya saing, meliputi tiga tahap; (1) pengembangan IEM, (2) implementasi dan pemangangan, dan (3) monitorin dan evaluasi

1. Pengembangan IEM

Beberapa kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini, antara lain; mengidentifikasi permasalahan-permasalahan masyarakat, khususnya yang

terkait kegiatan wirausaha saat ini, ketersediaan solusi-solusi saat ini, dan menyusun rencana penyelesaian. Pengembangan dari tahap ini, antara lain; melakukan pendataan-penadataan di beberapa pelaku usaha, dan emberikan pelatihan-pelatihan manajemen kewirausahaan. Adapun materi-materi pelatihan, antara lain; (1) manajemen wirausaha untuk meningkatkan pemahaman manajemen, organisasi, dan produksi, (2) studi kelayakan usaha dan kiat untuk membuka wirausaha baru, (3) Administrasi keuangan, (4) kiat dalam pelaksanaan pemasaran, (5) keterampilan dalam membangun kemitraan, (6) perbangkan komvensional dan Perbangkan Syariah.

2. Implementasi dan Pemangangan

Adapun kegiatan pada tahap ini adalah pemangangan peserta pelatihan di beberapa pelaku usaha. Para pelaku usaha yang berpengalaman akan berbagi pengetahuan dengan calon wirausaha atau peserta, serta instruktur wirausaha yang telah ditunjuk.

3. Monitorin dan Evaluasi

Kegiatan pada tahap ini adalah monitorin dan evaluasi pada masing-masing calon wirausaha. Selanjutnya menetapkan kelompok binaan yang akan diberikan pendampingan untuk mengelola jenis usaha yang akan dibina.

Hasil Pengembangan

1. Hasil Pengembangan IEM

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perancangan IEM adalah menetapkan format buku IEM, yaitu pendahuluan, sejarah entrepreneurship, hakikat dan konsep dasar entrepreneurship, proses entrepreneurship, karakteristik entrepreneurship, Islamic Entrepreneurship Model, dan materi pelatihan IEM, dan daftar pustaka.

Selanjutnya hasil pengembangan diwujudkan dalam bentuk buku yang merupakan penyempurnaan dari model yang telah dirancang sebelumnya. Adapun isi dari buku IEM, yaitu: BAB I SEJARAH *ENTREPRENEURSHIP*. Pada bagian ini membahas beberapa definisi

entrepreneurship, juga membahas tentang historis entrepreneurship, pemahaman entrepreneurship baik melalui pendidikan formal maupun pelatihan-pelatihan di segala lapisan masyarakat entrepreneurship menjadi berkembang. Pada bagian ini, juga membahas proses mengidentifikasi, mengembangkan, dan membawa visi ke dalam kehidupan. Visi tersebut bisa berupa ide inovatif, peluang, cara yang lebih baik dalam menjalankan suatu usaha. Hasil akhir dari proses tersebut adalah penciptaan usaha baru yang dibentuk pada kondisi risiko atau ketidakpastian. Selain itu, membahas kelebihan yang dimiliki orang yang berjiwa entrepreneurship yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Orang yang melakukan kegiatan entrepreneurship disebut entrepreneur. Entrepreneur mempunyai cara berpikir yang berbeda dari manusia pada umumnya. Mereka mempunyai motivasi, panggilan jiwa, persepsi dan emosi yang sangat terkait dengan nilai-nilai, sikap dan perilaku sebagai manusia unggul.

BAB II HAKIKAT DAN KONSEP DASAR ENTREPRENEURSHIP. Pada bagian ini membahas entrepreneurship dipandang sebagai fungsi yang mencakup eksploitasi peluang-peluang yang muncul di pasar. Eksploitasi tersebut sebagian besar berhubungan dengan pengarahan dan atau kombinasi input yang produktif. Seorang entrepreneur selalu diharuskan menghadapi resiko atau peluang yang muncul, serta sering dikaitkan dengan tindakan yang kreatif dan inovatif.

Pada bagian ini membahas *entrepreneur* adalah orang yang merubah nilai sumber daya, tenaga kerja, bahan dan faktor produksi lainnya menjadi lebih besar daripada sebelumnya dan juga orang yang melakukan perubahan, inovasi dan cara-cara baru. Orang yang menjalankan peranan manajerial dalam kegiatannya, tetapi manajemen rutin pada operasi yang sedang berjalan tidak digolongkan sebagai entrepreneurship. Seorang individu mungkin menunjukkan fungsi entrepreneurship ketika membentuk sebuah organisasi, tetapi selanjutnya menjalankan fungsi manajerial tanpa menjalankan fungsi entrepreneurshipnya.

BAB III PROSES ENTREPRENEURSHIP. Pada bagian ini membahas, sifat-sifat entrepreneur, diantaranya: memiliki sifat keyakinan,

kemandirian, individualitas, optimism. Selalu berusaha untuk berprestasi, berorientasi pada laba, memiliki ketekunan dan ketabahan, memiliki tekad yang kuat, suka bekerja keras, energik dan memiliki inisiatif. Memiliki kemampuan mengambil risiko dan suka pada tantangan. Bertingkah laku sebagai pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain dan suka terhadap saran dan kritik yang membangun. Memiliki inovasi dan kreativitas tinggi, fleksibel, serba bisa dan memiliki jaringan bisnis yang luas. Memiliki persepsi dan cara pandang yang berorientasi pada masa depan. Memiliki keyakinan bahwa hidup itu sama dengan kerja keras. Pada bagian ini membahas, ciri dan watak *Interpreneurship*, diantaranya: percaya diri Keyakinan, ketidaktergantungan, individualistis, dan optimisme. Berorientasi pada tugas dan hasil Kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energetik dan inisiatif. Pengambilan resiko Kemampuan untuk mengambil resiko yang wajar dan suka tantangan Kepemimpinan Perilaku sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik. Keorisinilan Inovatif dan kreatif serta fleksibel. Berorientasi ke masa depan Pandanga ke depan, perspektif Dalam konteks bisnis, seorang entrepreneur membuka usaha baru (*new ventures*) yang menyebabkan munculnya produk baru arau ide tentang penyelenggaraan jasa-jasa.

BAB IV KARAKTERISTIK *ENTREPRENEURSHIP*. Pada bagia ini membahas beberapa karakteristik tipikal *entrepreneur*, antara lain: fokus pengendalian internal, tingkat energi tinggi, kebutuhan tinggi akan prestasi, toleransi terhadap ambiguitas, kepercayaan diri, dan berorientasi pada action. Sedangkan karakteristik *entrepreneur* lainnya, antara lain: Keinginan untuk berprestasi, keinginan untuk bertanggung jawab, preferensi kepada resiko menengah, persepsi kepada kemungkinan berhasil, rangsangan untuk umpan balik, aktivitas energik, orientasi ke masa depan, ketrampilan dalam pengorganisasian, sikap terhadap uang. Pembahasan lain pada bagia ini adalah jenis entrepreneurship, antara lain: *Innovating entrepreneurship* yaitu bereksperimentasi secara agresif, trampil mempraktekkan transformasi atraktif. *Imitative Entrepreneurship* yaitu meniru inovasi yang berhasil dari

para *Innovating Entrepreneur*. *Fabian Entrepreneurship* yaitu sikap yang teramat berhati-hati dan sikap skeptikal tetapi yang segera melaksanakan peniruan-peniruan menjadi jelas sekali, apabila mereka tidak melakukan hal tersebut, mereka kehilangan posisi relatif pada industri yang bersangkutan.

BAB V ISLAMIC ENTREPRENEURSHIP MODEL. Pada bagian ini membahas hal-hal yang spesifik terkait IEM, yaitu: sintak, sikap, faktor-faktor yang perlu dihindari, dan peran entrepreneur dalam IEM. Sintak merupakan tahapan dalam melakukan aktivitas. Sintak dalam IEM meliputi: tahap memulai, tahap melaksanakan usaha, tahap mempertahankan usaha, dan tahap mengembangkan usaha. Sikap Entrepreneur dalam IEM membahas tentang ciri dan sifat watak seorang entrepreneur, dapat kita identifikasi sikap seorang entrepreneur yang dapat diangkat dari kegiatannya sehari-hari. Hal lain yang dibahas, yaitu factor-faktor kemungkinan kegagalan entrepreneur dalam berwirausaha, antara lain: Tidak kompeten dalam manajerial. Tidak kompeten atau tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan mengelola usaha merupakan faktor penyebab utama yang membuat perusahaan kurang berhasil. Kurang berpengalaman baik dalam kemampuan mengkoordinasikan, keterampilan mengelola sumber daya manusia, maupun kemampuan mengintegrasikan operasi perusahaan dan sebagainya. Selanjutnya, peran entrepreneur dalam IEM baik secara internal maupun eksternal. Secara internal seorang entrepreneur berperan dalam mengurangi tingkat kebergantungan terhadap orang lain, meningkatkan kepercayaan diri, serta meningkatkan daya beli pelakunya. Secara eksternal, seorang entrepreneur berperan dalam menyediakan lapangan kerja bagi para pencari kerja. Dengan terserapnya tenaga kerja oleh kesempatan kerja yang disediakan oleh seorang entrepreneur, tingkat pengangguran secara nasional menjadi berkurang.

BAB VI MATERI PELATIHAN IEM. Pada bagian ini akan membahas beberapa uraian materi yang akan disajikan dalam kegiatan pelatiba, diantaranya: (1) Administrasi Keuangan Usaha, kiat dalam pelaksanaan pemasaran; (2) Strategi Pemasaran; (3) perbangkan konvensional dan Perbankan Syariah; (4) manajemen wirausaha untuk

meningkatkan pemahaman manajemen, organisasi, dan produksi; (5) studi kelayakan usaha dan kiat untuk membuka wirausaha baru; dan (6) sistem Pendidikan dan Pelatihan Entrepreneurship di Indonesia lebih Cenderung *JOB SEEKERS* bukan *JOB CREATORS*.

2. Hasil Uji Coba IEM

Sebelum melakukan uji coba IEM, terlebih dahulu dilakukan pelatihan di beberapa pelaku usaha. Tujuannya untuk memberikan pemahaman kepada pelaku usaha tentang tahap-tahap IEM. Adapun kegiatan pelatihan dilaksanakan melibatkan 7 kelompok usaha. Daftar nama kelompok adalah sebagai berikut ini.

1	Nama usaha	:	EKR
	Jenis Usaha	:	Pentolan Matahari
	Ketua	:	Nurlaela chairuddin
	Alamat Usaha	:	Jln. Poros Pare Makassar No. 19. Enrekang
2	Nama usaha	:	NUR ANNISA
	Jenis Usaha	:	Kue Dadar, Baruasa, Tar Kelapa Kering dan Kerupuk Kering termasuk kerupuk susu dangke
	Ketua	:	Haerunnisa
	Alamat Usaha	:	Jln. Jend. Ahmad Yani Km 6 Kota Parepare
3	Nama usaha	:	MAPPAMACCA
	Jenis Usaha	:	Produksi Sayur-mayur
	Ketua	:	Andi Sudarmin
	Alamat Usaha	:	Jln. Jend. Ahmad Yani Km 6 Kota Parepare.
4	Nama usaha	:	M2N ACCESORY
	Jenis Usaha	:	Make Hand Souvenir and Accessory

	Ketua	:	Nurhuda A
	Alamat Usaha	:	Jln. Laupe No. 180 Parepare
5	Nama usaha	:	PADAIDI SABLON
	Jenis Usaha	:	Percetakan dan Sablon
	Ketua	:	Yanas
	Alamat Usaha	:	Jln. Jend. Ahmad Yani Km 6 Kota Parepare.
6	Nama usaha	:	GRASDOLS (Boneka Rumput)
	Jenis Usaha	:	produksi pot bunga berbentuk boneka horta dan potty.
	Ketua	:	Ilham Shabuddin
	Alamat Usaha	:	Jln. H. A Arsyadi Kota Parepare
7	Nama usaha	:	SMAR
	Jenis Usaha	:	Keripik Ubi
	Ketua	:	Sumadin
	Alamat Usaha	:	Jln. Panti Asuhan Kota Parepare.

Pelatihan IEM bagi masyarakat pelaku usaha telah berlansung dari tanggal 23-25 Juli 2019 di Gedung Pertemuan Panti Asuhan Abadi, Jalan Panti Asuhan Kota Parepare. Adapun materi pelatihan adalah sebagai berikut: (1) administrasi keuangan usaha, (2) kiat dalam pelaksanaan pemasaran, (3) keterampilan dalam membangun kemitraan, (4) pemanfaatan pembiayaan perbangkan konvensional dan perbankan syariah, (5) manajemen wirausaha untuk meningkatkan pemahaman manajemen, organisasi, dan produksi, dan (6) studi kelayakan usaha dan kiat untuk membuka wirausaha baru. Uraian dari masing-masing materi dapat dilihat pada lampiran buku IEM.

Luaran yang dihasilkan dalam kegiatan pelatihan IEM berbasis kearifan lokal dan berdaya saing, antaranya:

1. Terciptanya wirausaha baru mandiri yang berbasis kearifan lokal dan memiliki daya saing.
2. Meningkatnya keterampilan manajemen usaha dan manajemen keuangan bagi masyarakat pelaku usaha.
3. Menciptakan metode pelatihan kewirausahaan yang sesuai bagi masyarakat pelaku usaha yang sedang merintis wirausaha;
4. Melaksanakan pendampingan pada masyarakat pelaku usaha yang sudah memulai membuka usaha baru.

Sedangkan luaran dari program pengabdian berbasis riset ini sebagai berikut:

1. Telah ditulis draf Makala yang siap untuk dipresentasikan pada pertemuan ilmiah tingkat nasional.
2. Telah ditulis draf artikel ilmiah untuk dimuat pada jurnal nasional terakreditasi.
3. Telah tersusun draf buku IEM sebagai salah satu referensi mata kuliah kewirausahaan atau *life skill* di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
4. Hasil produksi dari 7 kelompok yaitu: Luaran berupa produk/barang adalah hasil cetak benner, krupuk susu, keripik ubi, kue basah dan kering, album foto, hasil jilidan buku atau skripsi/tesis, hasil berupa produksi pot buga berbentuk boneka horta dan potty.

Proses Pengolahan Susu Menjadi Dangke

1. Usaha Budidaya Sapi Perah, Sumber Bahan Baku Susu
2. Susu diperah dari sapi yang sedang laktasi



3. Proses Pasteurisasi dan penambahan enzim papain dari getah pepaya
4. Curd Protein yang menggumpal, selanjutnya dicetak dengan cetakan dari batok kelapa



5. Dangke siap dikonsumsi



Kandungan Susu Dangke

1. Lemak = 36,47
2. Protein = 23,09
3. Ca = 0,16
4. P = 0,61

Proses Pengolahan Dangke Menjadi Produk Makanan Jadi

1. Dangke yang telah digoreng dengan bumbu yang sesuai selera
2. Kripik Dangke



PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil-hasil pengembangan menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi suksesnya kegiatan kewirausahaan (*entrepreneurship*) seseorang atau kelompok adalah sumber daya manusia, keuangan, social. Sejalan hasil penelitian (Naudé, 2013) dan (Abu-Saifan, 2012) menunjukkan bahwa kesuksesan perusahaan-perusahaan yang didirikan pada tahun 1994 di Belanda dan secara terus menerus diikuti perkembangannya. Determinan yang dipergunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan dalam beberapa sumberdaya (*resources*) yang dalam bobot yang berbeda dipergunakan oleh perusahaan-perusahaan tersebut sewaktu memulai usahanya. Kategorisasi sumberdaya tersebut adalah sumberdaya manusia (*human capital*) sumberdaya keuangan (*financial capital*) dan sumberdaya sosial (*social capital*). Variabel determinan lain yang dipergunakan adalah strategi yang dipergunakan untuk menjaga usahanya. Ukuran keberhasilan dalam hal ini adalah tingkat keuntungan yang diperoleh, tingkat perkembangan lapangan pekerjaan yang diciptakan dan kemampuan/jangka waktu perusahaan untuk bertahan (*survival period*).

Secara umum, program pengabdian ini menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Sumberdaya manusia (*human capital*)
 - a. *Entrepreneur* dengan usia yang lebih tua cenderung menciptakan lapangan kerja lebih sedikit dibanding yang berusia lebih muda.
 - b. *Entrepreneur* dengan usia lebih muda memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk meninggalkan bisnisnya.
 - c. Tingkat pendidikan berhubungan positif dengan kesuksesan usaha.
 - d. Aspek pengalaman (*experience*) meningkatkan probabilitas keberhasilan dalam bentuk penciptaan keuntungan dan daya tahan (*survival*).
2. Sumberdaya keuangan (*financial capital*)
 - a. Pendapatan yang diperoleh *entrepreneur* di luar dari pendapatan dari entitas yang didirikannya berdampak negative terhadap *profitabilitas* dan penciptaan lapangan kerja.
 - b. Perusahaan yang dibiayai oleh modal sendiri tidak menciptakan lapangan kerja dalam jumlah yang besar.
 - c. Kontribusi finansil dari mitra usaha akan meningkatkan penyediaan lapangan kerja.
3. Sumberdaya sosial (*social capital*)
 - a. Adanya *entrepreneur* lain dalam keluarga berhubungan *negative* dengan penciptaan keuntungan.
 - b. Adanya kontak dengan jaringan *entrepreneur* lain berhubungan positif dengan penciptaan lapangan kerja.
 - c. Dukungan emosional dari keluarga inti berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan umur/daya hidup entitas usaha.
4. Strategi yang dipergunakan untuk menjaga usaha
 - a. Bilamana *entrepreneur* fokus pada hubungan komersil dalam memperoleh informasi yang diperlukan bagi usahanya, maka *entrepreneur* tersebut akan berhasil dari aspek keuntungan, lapangan pekerjaan yang diciptakan dan kelangsungan hidup.

- b. Fokus pada kegiatan cabang umumnya hanya berhubungan dengan kelangsungan hidup entitas.
 - c. Fokus pada hubungan usaha langsung (dengan konsumen dan pemasok) berhubungan dengan tingkat profitabilitas yang diperoleh.
 - d. Hubungan informal dengan sesama entrepreneur sedikit berpengaruh pada penciptaan lapangan kerja.
5. Variabel kontrol
- a. Dalam hal kelangsungan hidup (*survival*) dan daya tahan (*durability*) entitas usaha, *entrepreneur* pria lebih unggul dibandingkan dengan *entrepreneur* wanita.
 - b. Dalam hal perolehan profitabilitas dan penciptaan lapangan kerja, tidak ada perbedaan signifikan antara *entrepreneur* pria dengan *entrepreneur* wanita.

Sejalan hasil penelitian (Estrin, Mickiewicz, & Stephan, 2016; “GEM: Global Entrepreneurship Monitor,” 2014; Vanevenhoven & Liguori, 2013) melaporkan atas faktor-faktor yang menunjang kesuksesan entrepreneur di Malaysia. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Faktor utama kesuksesan *entrepreneur* adalah inisiatif pribadi (*personal initiative*). *Entrepreneur* dengan inisiatif pribadi yang tinggi akan dapat mengembangkan manajemen, meningkatkan ketrampilan operasi usaha dan memiliki sikap (*attitude*) yang selalu belajar dan berkembang.
2. Sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu entitas juga merupakan faktor pembeda yang menunjang keberhasilan entitas entrepreneur. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara berbagai aspek dalam area sumberdaya manusia dengan pertumbuhan entitas usaha.
3. Sejalan dengan perkembangan perusahaan, *entrepreneur* pendiri perusahaan harus senantiasa meningkatkan manajemen perusahaan, meningkatkan kualitas produk dan jasa yang dihasilkan, meningkatkan pemanahamn atas kebutuhan pasar dan makin

mendengarkan umpan balik (*feedback*) yang disampaikan oleh konsumen.

4. Kelangsungan hidup entitas usaha juga dipengaruhi oleh kemampuan untuk memahami trend dan memperkirakan secara tepat apa yang akan terjadi di masa mendatang. *Entrepreneur* pendiri perusahaan harus terlibat dalam proses perencanaan strategis, utamanya terkait dengan kondisi persaingan yang terjadi. Hal ini dianggap penting guna menjamin kelangsungan hidup perusahaan di masa mendatang.

Terkait dengan aspek individu, dimana motivasi dan semangat membangun pada entrepreneur merupakan salah satu faktor dalam menunjang keberhasilan usaha seorang *entrepreneur*, (Academy & Review, 2012; Ács, Autio, & Szerb, 2014; Martin, McNally, & Kay, 2013) mengkonfirmasi hal tersebut melalui hasil penelitiannya dengan menyebutkan bahwa entrepreneur yang berpandangan optimis (*entrepreneurial optimists*) memiliki kinerja dalam bentuk profitabilitas yang lebih baik dibandingkan dengan *entrepreneurial pessimists*. Ekspektasi awal seorang entrepreneur (*owner-manager*) berdampak positif terhadap kinerja pertumbuhan aktual di masa mendatang.

Lebih lanjut, penelitian (Hall, Matos, Sheehan, & Silvestre, 2012; Miller, Grimes, McMullen, & Vogus, 2012; Veeraraghavan, 2009) menunjukkan bahwa entitas usaha yang dijalankan oleh *entrepreneur* yang tidak memiliki pengalaman usaha disebut sebagai ("*nascent entrepreneur*") tidak dapat menghasilkan keuntungan yang memadai. Entitas usaha yang paling dinamis adalah yang termasuk dalam "*middle category*" yaitu dengan pengalaman kewirausahaan antara 2 sampai 16 tahun.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, terlihat bahwa untuk dapat berhasil, baik dalam aspek perolehan keuntungan dan tingkat profitabilitas yang memadai, dapat menciptakan lapangan kerja maupun dapat bertahan hidup, tidak hanya

diperlukan kemampuan/ketrampilan kewirausahaan (*entrepreneurial skills*) semata. Penelitian menunjukkan bahwa dua hal utama dalam menunjang kesuksesan *entrepreneur* adalah faktor individu *entrepreneur* dan faktor lingkungan.

Beberapa faktor yang bersifat individual yang perlu dimiliki oleh *entrepreneur* adalah: Kepemimpinan, percaya diri dan determinasi, fokus dan diferensiasi, memiliki pola pikir optimis, berpikir kreatif dan inovatif dan continuous learning, pengambilan keputusan yang cepat dan terukur, sikap tanggap terhadap perubahan lingkungan, ekonomis dan efisien, memiliki visi masa depan (mampu memperkirakan dan merencanakan), sikap terhadap resiko (memiliki risk appetite yang terukur).

Selain hal-hal yang bersifat inheren dalam diri *entrepreneur*, terdapat pula faktor eksternal yang dapat mendukung kesuksesan *entrepreneur* diantaranya :

1. Adanya landasan legal yang kondusif dalam bentuk peraturan perundangan yang mendukung tumbuh dan berkembangnya entrepreneurship. Secara natural, sebagian besar *entrepreneur* adalah usaha kecil dan menengah. Dengan demikian, lingkungan yang tercipta haruslah mendukung UKM untuk memiliki akses ke sumber pembiayaan, akses pasar, akses teknologi dan akses informasi.
2. Adanya budaya dan pola pikir (*mindset*) yang mendukung entrepreneurship sebagai sumber nafkah. Kegagalan dalam berusaha dipandang sebagai suatu proses pembelajaran, dan bukan sebagai alasan untuk meninggalkan kegiatan usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga inti (*spouse*) merupakan salah satu faktor keberhasilan *entrepreneur*.
3. Program Islamic Entrepreneurship Model (IEM) yang dilaksanakan di Sulawesi Selatan tahun 2019 telah terlaksana sebesar 76%.
4. Program IEM yang dilaksanakan bagi masyarakat pelaku usaha telah mencapai tujuan (80%) yaitu:
 - a. Meningkatnya keterampilan manajemen usaha dan manajemen keuangan bagi masyarakat pelaku usaha.

- b. Menciptakan metode pelatihan kewirausahaan yang sesuai bagi masyarakat pelaku usaha yang sedang merintis wirausaha.
- c. Melaksanakan pendampingan pada masyarakat pelaku usaha yang sudah memulai membuka usaha baru.

REFERENSI

- Abu-Saifan, S. (2012). Social Entrepreneurship: Definition and Boundaries. *Technology Innovation Management Review*. <https://doi.org/10.22215/timreview523>
- Academy, T., & Review, M. (2012). Note As a the Promise of Entrepreneurship. *The Academy of Management Review*. <https://doi.org/10.2307/259271>
- Ács, Z. J., Autio, E., & Szerb, L. (2014). National Systems of Entrepreneurship: Measurement issues and policy implications. *Research Policy*. <https://doi.org/10.1016/j.respol.2013.08.016>
- Baladina, N. (2013). Membangun Konsep Entrepreneurship Islam. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 123–136. <https://doi.org/10.18860/ua.v0i0.2371>
- Burhan, H., Priyambada, S. A., Taufik, E., & Arief, I. I. (2017). Potential of lactic acid bacteria isolated from Dangke and Indonesian beef as hypocholesterolaemic agent. *Media Peternakan*, 40(2). <https://doi.org/10.5398/medpet.2017.40.2.136>
- Department of Industry, I. and S. (2014). Industry policy that fosters innovation and entrepreneurship – the Industry Growth Centres initiative. In *Australian Department of Industry website*. Retrieved from <http://www.industry.gov.au/industry/Documents/IICA-Fact-Sheet-Industry-growth-centres.docx>
- Department of Jobs Enterprise & Innovation. (2017). Entrepreneurship. *Department of Jobs, Enterprise & Innovation*. Retrieved from

- <https://www.djei.ie/en/What-We-Do/Business-Sectoral-Initiatives/Entrepreneurship-/>
- Entrepreneurship, S., & Innovation, S. (2010). Integrating Social Innovation and Social Entrepreneurship: An Exploratory Study Social Entrepreneurship and Social Innovation. *ICSB World Conference Proceedings*, 1–6.
- Estrin, S., Mickiewicz, T., & Stephan, U. (2016). Human capital in social and commercial entrepreneurship. *Journal of Business Venturing*. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2016.05.003>
- Freedman, H. S. (2011). Effective small business management. *Journal of Occupational and Environmental Medicine American College of Occupational and Environmental Medicine*, 53(6 Suppl), S28-31. <https://doi.org/10.1097/JOM.0b013e31821ad5f1>
- GEM: Global Entrepreneurship Monitor. (2014). *Choice Reviews Online*. <https://doi.org/10.5860/choice.51-4537>
- Hall, J., Matos, S., Sheehan, L., & Silvestre, B. (2012). Entrepreneurship and innovation at the base of the Pyramid: A recipe for inclusive growth or social exclusion? *Journal of Management Studies*. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6486.2012.01044.x>
- Karlsson, C., & Warda, P. (2014). Entrepreneurship and innovation networks. *Small Business Economics*, 43(2), 393–398. <https://doi.org/10.1007/s11187-014-9542-z>
- Kemenag. (2009). *Al Qur'an dan Terjemah*. Kemenag.
- Malaka, R, Hatta, & Baco, S. (2017). Evaluation of using edible coating and ripening on Dangke, a traditional cheese of Indonesia. *Food Research*, 1(2), 51–56. Retrieved from <http://www.myfoodresearch.com>
- Malaka, Ratmawati. (2017). Pemberian Whey-Dangke dalam Air Minum Menekan Kadar Kolesterol, Trigliserida dan Lipoprotein Darah Ayam Broiler. *Jurnal Veteriner*, 18(2), 257–262. <https://doi.org/10.19087/jveteriner.2017.18.2.257>
- Martin, B. C., McNally, J. J., & Kay, M. J. (2013). Examining the formation of human capital in entrepreneurship: A meta-analysis of

- entrepreneurship education outcomes. *Journal of Business Venturing*.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2012.03.002>
- Miller, T. L., Grimes, M. G., McMullen, J. S., & Vogus, T. J. (2012). Venturing for others with heart and head: How compassion encourages social entrepreneurship. *Academy of Management Review*.
<https://doi.org/10.5465/amr.2010.0456>
- Naudé, W. W. (2013). Entrepreneurship and Economic Development: Theory, Evidence and Policy. *IZA Discussion Paper*.
- Nur, F., Hatta, M., Natzir, R., & Djide, M. N. (2017). Isolation of Lactic Acid Bacteria as a Potential Probiotic in Dangke, a Traditional Food from Enrekang, Indonesia. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 35(1), 19–27. Retrieved from <http://gssrr.org/index.php?journal=JournalOfBasicAndApplied>
- Nur, F., Muthiadin, C., & Hatta, M. (2018). Response of Lymphocyte in Model Animal Supplemented with Lactic Acid Bacteria from Dangke by Protection Test of Escherichia coli. *11th International Conference on Chemical, Agricultural, Biological and Environmental Sciences (CABES-2018)*, 1(1), 66–69.
<https://doi.org/10.17758/IICBE1.C0418155>
- Sabil, S., Malaka, R., & Maruddin, F. (2017). Chemical and Microstructure Characteristics of Dangke at Various of Temperature Ripened. *International Journal of ChemTech Research*, 10(7), 611–615.
- Study, Entrepreneurship, & Innovation. (2017). The Great Debates in Entrepreneurship. *Economic Growth*, 27(27), 1–8.
<https://doi.org/10.1108/S1048-473620170000027009>
- Suryani, T., & Niswah, F. (2015). PEMANFAATAN SUSU KAMBING ETAWA DAN KEDELAI SEBAGAI BAHAN DASAR DANGKE (KEJU KHAS INDONESIA) DENGAN KOAGULAN EKSTRAK JERUK NIPIS. *Bioeksperimen: Jurnal Penelitian Biologi*, 1(2), 45–52.
- United Nations Conference on Trade and Development. (2011). Entrepreneurship education, innovation and capacity-building in developing countries. *United Nations Conference on Trade and*

Development, (November 2010), 1–21.

- Vanevenhoven, J., & Liguori, E. (2013). The impact of entrepreneurship education: Introducing the entrepreneurship education project. *Journal of Small Business Management*. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12026>
- Veeraraghavan, V. (2009). Entrepreneurship and Innovation. *Asia Pacific Business Review*. <https://doi.org/10.1177/097324700900500102>